

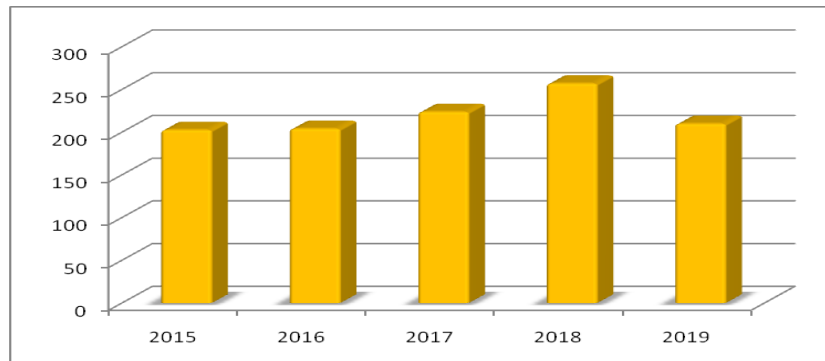
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu syarat dalam menciptakan kesejahteraan suatu negara termasuk negara Indonesia, maka banyak lembaga dan pihak yang terlibat di dalamnya, tidak terkecuali perusahaan milik negara. Perusahaan milik negara atau yang lebih dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut UU No. 19 tahun 2003 adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Perusahaan BUMN terbagi dua bentuk, yaitu perusahaan perseroan dan perusahaan umum. Perusahaan perseroan adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau 51% sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia yang tujuannya untuk mengejar keuntungan. Sedangkan perusahaan umum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk umum berupa penyediaan barang/jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan.

Pasal 2 UU No.19 tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan didirikannya BUMN adalah memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional dan penerimaan negara. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempunyai peranan penting dalam menyukseskan berbagai program pemerintah, karena perusahaan BUMN memiliki kontribusi yang besar terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). BUMN menjadi salah satu sumber pendapatan dalam APBN dengan proporsi yang tidak sedikit.

Gambar 1.1
Kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara (dalam Rp triliun)

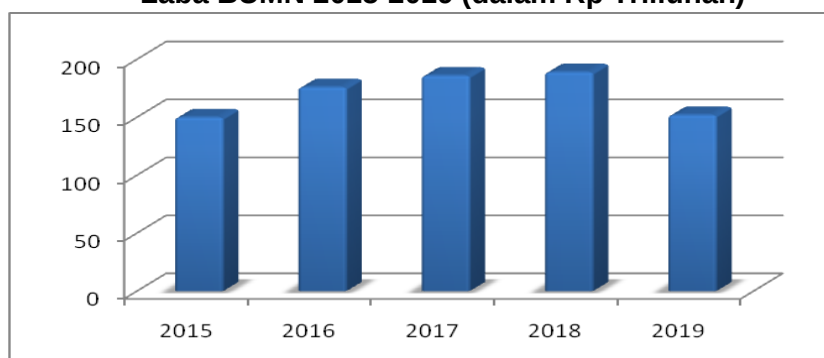


Sumber: djkn.kemenkeu.go.id dan CNNIndonesia.com

Dapat dilihat dari gambar 1.1 Pada tahun 2015, BUMN berkontribusi terhadap negara sebesar Rp 202,69 triliun dan mengalami peningkatan pada 2016 hingga mencapai Rp 204,1 triliun, kemudian pada 2017 meningkat menjadi Rp 223,9 triliun dan pada 2018 juga mengalami kenaikan sebesar Rp 257,1 triliun (www.djkn.kemenkeu.go.id). Namun pada 2019 setoran BUMN kepada negara hanya sebesar Rp 210 triliun (CNNIndonesia.com).

Penurunan kontribusi BUMN tahun 2019 diakibatkan adanya penurunan laba BUMN yang terjadi di tahun 2019.

Gambar 1.2
Laba BUMN 2015-2019 (dalam Rp Triliunan)

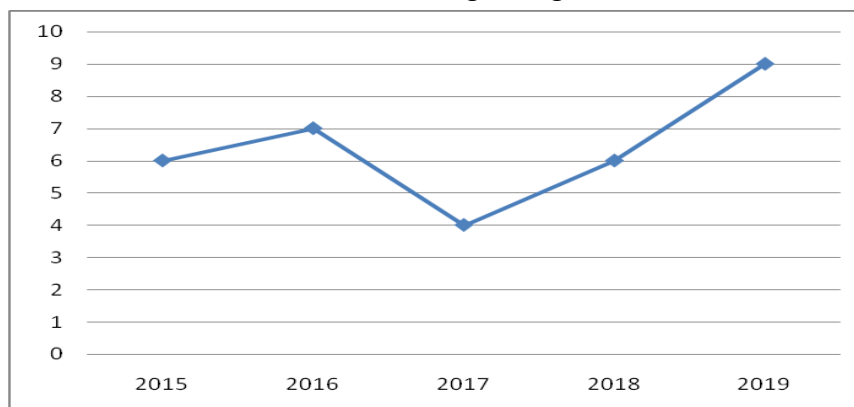


Sumber: Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor: Per-8/MBU/2020

Berdasarkan gambar 1.2 laba BUMN mengalami peningkatan dari tahun 2015-2018. Pada 2015 laba BUMN sebesar 150 triliun, kemudian meningkat

menjadi 176 triliun di 2016, pada tahun 2017 laba BUMN sebesar 186 triliun dan di 2018 menjadi 189 triliun. Namun pada tahun 2019, laba BUMN mengalami penurunan menjadi 152 triliun. Kondisi tersebut tercermin dengan banyaknya perusahaan BUMN yang mengalami penurunan laba.

Gambar 1.3
Perusahaan BUMN Go Publik Yang Mengalami Penurunan laba



Sumber: IDX (diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir, perusahaan yang mengalami penurunan laba paling banyak terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 9 perusahaan. Sembilan perusahaan tersebut meliputi PT. Aneka Tambang Tbk, PT Bank Tabungan Negara Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT. Pembangunan Perumahan Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, dan PT. Waskita Karya. (Laporan keuangan BEI).

Adanya BUMN yang mengalami penurunan laba atau merugi akan berdampak pada penerimaan negara. Padahal seperti yang diketahui BUMN memiliki kontribusi yang tidak sedikit terhadap APBN. Besarnya kontribusi perusahaan BUMN terhadap pendapatan negara menjadikan BUMN memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian negara. Oleh karena itu, BUMN

dituntut untuk mampu menjaga kelangsungan hidupnya dengan kinerja yang baik khususnya perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk menjadikan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian. Di samping itu, BUMN memiliki keunggulan di bandingkan dengan BUMS. BUMN merupakan perusahaan pengelola sumber daya alam potensial milik negara yang menyangkut hajat hidup orang banyak. BUMN juga menjadi tumpuan harapan tidak hanya untuk menyelenggarakan fungsi kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan jasa, akan tetapi juga menjadi penyumbang bagi pendapatan negara sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 19 Tahun 2003.

BUMN yang terdaftar di BEI dinilai memiliki kinerja yang lebih optimal dibandingkan dengan BUMN yang tidak terdaftar di BEI. Sebagaimana *Managing Director* Lembaga Management FEB Universitas Indonesia (LM FEB UI), Toto Pranoto mengatakan bahwa BUMN yang berstatus Tbk biasanya memiliki kemampuan mencetak profitabilitas yang lebih baik. LM FEB UI juga memprediksi bahwa total laba yang dibukukan oleh 20 BUMN *go public* akan mencapai 80% dari total laba seluruh BUMN.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan selama periode tertentu (Megasari *et al.* 2018). APB *Statement* mendefinisikan laba sebagai kelebihan penghasilan diatas biaya selama suatu periode akuntansi. Menurut Soemarso (289:1996) laba merupakan selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan selama periode tertentu. Pertumbuhan laba sendiri merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh pada suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya (Qurani &

Hendratno, 2019). Menurut Estininghadi (2019) pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba juga dapat diartikan sebagai perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Salama, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba perusahaan dari laba periode sebelumnya.

Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting, karena laba yang terus meningkat di setiap periodenya akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Tidak hanya itu, pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditur mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh sebab itu, perusahaan BUMN harus lebih berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan pada tahun mendatang.

Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Sehingga pada tahun mendatang perusahaan BUMN dapat meningkatkan faktor-faktor tersebut dan nantinya diharapkan laba yang diperoleh mengalami kenaikan. Jika laba BUMN mengalami kenaikan maka akan berdampak terhadap meningkatnya penerimaan negara. Beberapa faktor yang diduga dapat meningkatkan pertumbuhan laba di antaranya *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Firm Size*.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar ketika jatuh tempo (Fahmi, 2018:121). CR adalah suatu indikator yang digunakan oleh

pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2019:134). Menurut Kasmir (2019:135) apabila CR rendah menandakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang. Sebaliknya, semakin tinggi CR semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2011:301). Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan aset yang memadai dapat meningkatkan laba perusahaan apabila dikelola dengan baik. Hal ini menandakan bahwa secara tidak langsung *Current Ratio* (CR) dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, sebagaimana penelitian Hilmaya *et al.* (2017), Fadilla & Rahadi (2019), Megasari *et al.* (2018), Sinaga *et al.* (2019), Ulandari & Astarani (2017), Virgianti *et al.* (2019), Panjaitan (2018), Sihura & Gaol (2016), Olfiani & Handayani (2019), dan Fadilah & Sitohang (2020). Namun tidak dengan penelitian Estininghadi (2019), Puspasari *et al.* (2017), Jayanti & Lestari (2018), Aryanto *et al.* (2018), Avivah & Ardini (2019), dan Salamah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan (Kasmir, 2019:159). *Debt to Equity Ratio* adalah suatu indikator yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau hutang. Nilai DER yang tinggi mungkin memiliki risiko yang tinggi karena semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar seperti pembayaran bunga pinjaman sehingga menurunkan laba perusahaan. Namun dengan tingkat DER yang tinggi perusahaan juga berkesempatan untuk meningkatkan laba dengan memanfaatkan sumber

pendanaan dari kewajiban secara efektif untuk mendukung berbagai kegiatan perusahaan. DER yang tinggi juga dapat memotivasi manajemen untuk bekerja secara kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berkesempatan untuk meningkatkan laba (Fahmi, 2018:82). Sehingga dapat dikatakan bahwa DER dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulandari & Astarani (2017), Estininghadi (2019), Megasari *et al.* (2018), Puspasari *et al.* (2017), Panjaitan (2018), Olfiani & Handayani (2019), dan Salamah *et al.* (2019). Namun penelitian Nababan *et al.* (2019), Hilmaya *et al.* (2017), Jayanti & Lestari (2018), Aryanto *et al.* (2018), Sutirni *et al.* (2016), Rohmatin *et al.* (2017), Avivah & Ardini (2019), dan Virgianthi *et al.* (2019) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Return On Equity (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas (Fahmi, 2018:137). ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk mengukur keberhasilan bisnis suatu perusahaan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan ekuitas (Kasmir, 2019:206). ROE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas yang dimilikinya dengan efisien sehingga laba yang dihasilkan akan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgianthi *et al.* (2019), Hilmaya *et al.* (2017), Sihura & Gaol (2016), Sutirni *et al.* (2016), Rohmatin *et al.* (2017), dan Aryanto *et al.* (2018). Berbeda dengan penelitian Salamah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan berputar secara efektif (Fahmi, 2018:135). Menurut Puspasari *et al* (2017) TATO merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan diukur dari volume penjualan (Puspasari *et al.* 2017). Semakin besar rasio TATO menandakan bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan volume penjualan yang besar. Hal ini berarti perusahaan efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Dengan meningkatnya volume penjualan, maka akan berdampak pada pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Estininghadi (2019), Megasari *et al.* (2018), Ulandari & Astarani (2017), Puspasari *et al.* (2017), Aryanto *et al.* (2018), Sihura & Gaol (2016), Avivah & Ardini (2019), dan Nababan *et al.* (2019). Namun berbeda dengan penelitian Sinaga *et al.* (2019), Fadilla & Rahadi (2019), Virgianti *et al.* (2019), Hilmaya *et al.* (2017), Olfiani & Handayani (2019), Rohmatin *et al.* (2017), dan Alfitri & Sitohang (2018) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Firm Size menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut. Mengetahui ukuran perusahaan salah satunya dengan mengetahui total aset (Sinaga, 2019). Semakin besar aset yang dimiliki menandakan semakin besar pula ukuran perusahaan. perusahaan yang memiliki ukuran total aset yang lebih besar akan memberikan keuntungan berupa kemudahan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena dengan aset yang besar perusahaan dapat mendanai kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu laba perusahaan dapat meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *firm size* dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian

Sinaga *et al.* (2019), Puspasari *et al.* (2017), Alfitri & Sitohang (2018), Avivah & Ardini (2019), dan Fadilah & Sitohang (2020). Sedangkan penelitian Jayanti & Lestari. (2018) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hilmaya *et al.* (2017). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen *Firm Size*. Penambahan variabel *Firm Size* dikarenakan dari 3 penelitian terdahulu yang memuat variabel *Firm Size*, terdapat 2 penelitian yang mengungkapkan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor: Per-8/MBU/2020 mengatakan bahwa 5 tahun terakhir aset BUMN terus mengalami kenaikan. Pada 2015 BUMN memiliki aset 5.760 triliun, kemudian pada 2016 menjadi 6.473 triliun, pada 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 7.210 triliun, pada 2018 juga mengalami kenaikan menjadi 8.1.86T, dan pada tahun 2019 aset BUMN menjadi 8.734T. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turn Over*, Dan *Firm Size* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

4. Apakah *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan Laba
4. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba
5. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap Pertumbuhan Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru yang akan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.